

## PERILAKU SOSIAL KETETANGGAAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENATAAN RUANG LUAR RUMAH TINGGAL

Erza Rahma Hajaty<sup>1</sup>, Ika Rizki Laila Wati<sup>2</sup>

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mercu Buana, Jakarta

Surel: <sup>1</sup>erza.rahma@mercubuana.ac.id; <sup>2</sup>ikarizki95@gmail.com

### ABSTRAK

*Perilaku sosial terjadi dalam situasi sosial, yaitu cara orang berpikir, merasa dan bertindak karena kehadiran orang lain dan juga sebagai sikap membutuhkan orang lain. Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain, dan setiap individu akan mengembangkan pola respon tertentu. Maka perilaku sosial ketetanggaan dapat dipahami sebagai cara berpikir, merasa dan bertindak individu karena adanya kehadiran tetangga di sekitarnya, yang ditunjukkan dengan adanya interaksi. Respon individu karena kehadiran tetangganya membutuhkan ruang agar dapat mewedahi berbagai pola responnya sehingga memungkinkan interaksi tersebut dapat terjadi.*

*Rancangan perumahan formal cenderung menekankan bagaimana menciptakan rangkaian rumah-rumah yang tersusun teratur dengan bentuk yang homogen. Fenomena yang terjadi adalah meskipun rumah telah dibuat secara ideal secara fisik, penghuni perumahan formal tetap saja mengubah bentuk rumah baik pada ruang dalam maupun ruang luar rumah. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah perilaku sosial ketetanggaan menjadi salah satu hal yang menyebabkan dilakukannya penataan khususnya pada ruang luar rumah tinggalnya? Oleh karena itu perlunya dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana perilaku sosial ketetanggaan penghuni dan apakah mempengaruhi penataan ruang luar rumah tinggalnya.*

*Penelitian ini menggunakan menggunakan metode kualitatif dengan lokasi penelitian di Perumahan Bukit Golf Kabupaten Bogor. Hasil observasi menunjukkan bahwa penataan pada ruang luar rumah tinggal berupa pelebaran ukuran teras, tidak menggunakan pagar rumah, membangun kanopi, serta penyediaan atau perletakkan tempat duduk baik pada teras maupun pada halaman rumah. Sedangkan perilaku sosial ketetanggaan penghuni bersama tetangganya yang dilakukan pada ruang luar rumah meliputi interaksi spontan maupun interaksi rutin. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perasaan penghuni dan keinginan penghuni untuk selalu ingin berinteraksi dengan tetangganya merupakan salah satu faktor atau alasan psikis yang mempengaruhi penghuni dalam melakukan penataan pada ruang luar rumah tinggalnya. Maka secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku sosial ketetanggaan telah mempengaruhi penghuni dalam melakukan penataan pada ruang luar rumah tinggalnya.*

**Kata Kunci:** Penataan, ruang luar, rumah tinggal, perilaku sosial, ketetanggaan

### ABSTRACT

*Social behavior occurs in social situations, namely, the way people think, feel, and act because of the presence of others and also as an attitude of needing others. Individual social behavior will be displayed when interacting with others, and each individual will develop certain response patterns. Then the neighbor's social behavior can be understood as a way of thinking, feeling, and acting individually because of the presence of neighbors around them, which is indicated by the interaction. Individual response patterns because the presence of neighbors needs space to be able to accommodate various response patterns so as to enable such interactions to occur.*

*Formal housing designs tend to emphasize how to create a series of houses arranged in a homogeneous form. The phenomenon that occurs is that even though the house has been ideally made physically, formal housing residents still change the shape of the house both inside and outside the home. This raises the question of whether the social behavior of neighbors is one of the things that causes the arrangement in the space outside his home? Therefore it is necessary to conduct research to find out how the social behavior of the neighbors and whether it influences the arrangement of the outdoor space of their living house.*

*This study uses a qualitative method with research locations in Bukit Golf Housing in Bogor Regency. The results of observations showed that the arrangement of outdoor living space in the form of widening the size of the terrace, not using the fence of the house, building a canopy, as well as the provision or placement of seats both on the terrace and on the home yard. Whereas the social behavior of the neighbors along with their neighbors carried out in the outdoor space of the living house includes spontaneous and routine interactions. The interview results show that the feelings of the occupants and the desire to always interact with their neighbors are one of the factors or psychological reasons that influence the occupants in arranging the space outside their homes. So overall the results of this study indicate that the social behavior of neighbors has influenced the occupants in arranging the outdoor space of their living house.*

**Keywords:** arrangement, outdoor space, living house, social behavior, neighborhood

## PENDAHULUAN

Perilaku dioperasionalkan sebagai kegiatan manusia yang membutuhkan wadah kegiatan berupa ruang, dimana keterkaitan wadah-wadah kegiatan tersebut membentuk tata ruang yang merupakan bagian dari bentuk arsitektur (Setiawan, 2014). Menurut Arifin (2015) perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain, dimana individu akan mengembangkan pola respon tertentu dan dapat ditampilkan dalam situasi sosial yang berbeda-beda. Diungkapkannya juga bahwa hakikat manusia 'dimanapun' berada tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial, dan lingkungan sosial ini ditandai oleh individu-individu yang saling berinteraksi atas dasar status dan peranan sosial yang diatur oleh seperangkat norma dan tatanan sosial yaitu masyarakat.

Namun fenomena individualisme yang terjadi seakan-akan bertolak belakang dengan pernyataan hakikat manusia di atas. Sebagaimana hasil Penelitian Widhyharto (2009) menjelaskan bahwa perumahan model cluster maupun perumahan berpagar secara tidak langsung mendorong terjadinya individualisme. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Aydin dan Siramkaya (2014) menjelaskan bahwa perubahan struktur fisik rumah-rumah lingkungan tradisional di Turki menjadi rumah-rumah studio menyebabkan terjadinya kehidupan yang individual. Penelitian yang dilakukan oleh Diningrat (2015) juga menunjukkan bahwa pada perumahan skala besar yaitu berupa kelompok hunian yang tersekat-sekat melalui desain Cluster membentuk ruang-ruang yang tersegregasi dan dapat beresiko 'menggagalkan' hubungan 'kekerabatan' antar penduduknya. Oleh karena itu, berpegang kepada hakikat manusia yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial dan adanya fenomena kehidupan yang

individual, apakah sesuai dengan apa yang dirasakan oleh penghuni atau apakah ada hal-hal yang dilakukan penghuni untuk tetap menjalin interaksi dengan tetangganya?

Menurut Ching (2008) bentuk dan ruang ditampilkan bukan sebagai hasil akhir dari makna mereka sendiri, namun sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam usaha merespon kondisi-kondisi fungsi, tujuan dan konteks secara arsitektural. Pendapat Ching ini sesuai dengan fenomena yang juga terjadi pada perumahan formal, yaitu adanya respon dari individu terhadap bentuk ruang yang telah ada. Bentuk respon tersebut dilakukan dengan membuat perubahan dan penataan kembali pada fisik rumah tinggal baik pada ruang dalam maupun ruang luar rumah (Stevanus, Thahir & Indartoyo, 2015). Hal itu terjadi karena memang perumahan formal dirancang dengan bentuk rumah yang homogen, teratur dan penataan ruang yang terlihat ideal, dengan tujuan untuk membuat lingkungan yang indah dan nyaman. Sebagaimana Kuswanto (2005) menjelaskan bahwa perumahan formal dibangun secara tertata dan terkendali dengan suatu aturan dan pola yang teratur. Namun yang terlihat tertata dan teratur belum tentu sesuai dengan apa yang difikirkan penghuninya. Menurut Henilane (2016) Rumah adalah salah satu komponen kehidupan terpenting yang memberikan perlindungan, keamanan, kehangatan serta menyediakan tempat untuk beristirahat. Sedangkan menurut Lawrence (1987) rumah adalah unit fisik yang mendefinisikan dan membatasi ruang bagi anggota rumah tangga, menyediakan tempat berlindung dan perlindungan untuk kegiatan domestik, dan juga untuk membedakan antara domain publik dan privat. Beberapa pendapat tersebut menunjukkan bahwa rumah diharapkan dapat memberikan manfaat secara fisik maupun psikis kepada penghuninya, sehingga jika rumah-rumah pada perumahan formal tidak

sesuai dengan kehendak penghuninya baik untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun psikisnya, maka kemungkinan besar penghuni akan melakukan penataan kembali baik pada ruang dalam maupun ruang luar rumah. Hal ini terbukti dengan penelitian Salleh (2008) dan Yuliasuti & Widiastomo (2015) yang menjelaskan bahwa rumah sederhana atau rumah sangat sederhana yang dibangun oleh pemerintah telah mengalami perubahan fisik dalam kurun waktu yang relatif singkat sesuai dengan keinginan dan kebutuhan para pemiliknya (dalam Yuliasuti dan Sukmawati, 2016).

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa manusia pada dasarnya akan selalu hidup dalam lingkungan sosial, dan secara psikis manusia selalu memiliki perasaan dan kehendak untuk selalu berinteraksi dengan individu lain. Berdasarkan itu, maka dalam suatu lingkungan perumahan, penghuni akan selalu ingin berinteraksi dengan individu lain yang hidup bersama dalam satu lingkungan perumahan. Sehingga ketika ruang terbuka yang ada tidak dapat memenuhi kebutuhan penghuni sebagai tempat berinteraksi yang nyaman antar warga (Anggiani & Jamila (2019), maka tentunya penghuni akan mencari ruang-ruang lain untuk tetap dapat berinteraksi dengan tetangganya seperti pada halaman rumah. Untuk itu, ketika berbicara tentang perubahan fisik rumah, apakah perubahan tersebut ada kaitannya dengan keinginan ataupun sikap dan perilaku penghuni yang ingin selalu berinteraksi dengan tetangganya?

Beberapa penelitian yang terkait dengan perilaku sosial ketetangga telah dilakukan, namun tidak dikaitkan dengan penataan ruang luar rumah tinggal. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Winandari, dkk (2015) tentang Pengaruh Kehidupan Bertetangga terhadap Perubahan Ruang Terbuka. Penelitian Winandari ini hanya berfokus pada ruang terbuka dan bukan perubahan pada ruang luar rumah tinggal. Begitu juga dengan penelitian Al-Hagla (2008) yang masih melihat peranan ruang terbuka dalam meningkatkan interaksi komunitas. Sama halnya dengan penelitian Aram, Solgi & Holden (2019) yaitu bagaimana ruang terbuka hijau pada neighborhood berpengaruh pada tingkat interaksi sosial. Kemudian di dalam penelitian Hasbi (2015) yang membahas interaksi sosial pada ruang semi privat rumah tinggal namun tidak membahas penataan fisik yang terjadi pada ruang semi privat tersebut. Sedangkan penelitian dari Ferguson & Ferguson (2016) tentang *Architectural and*

*Personal Influences on Neighboring Behaviors*, masih melihat bagaimana ruang dan arsitektur memberikan pengaruh pada perilaku ketetangga, dan bukan untuk mengetahui perilaku penghuni yang menyebabkan ruang itu menjadi 'hadir'.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian ini dengan rumusan permasalahan (i) Bagaimana perilaku sosial ketetangga penghuni pada ruang luar rumah tinggalnya? (ii) Apakah perilaku sosial ketetangga penghuni menyebabkan penataan pada ruang luar rumah tinggalnya?

Maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara 'psikis' alasan penghuni melakukan penataan pada ruang luar rumah tinggalnya, serta melihat secara 'fisik' perilaku sosial ketetangga penghuni dan penataan pada ruang luar rumah tinggal yang masih merupakan batas site rumah.

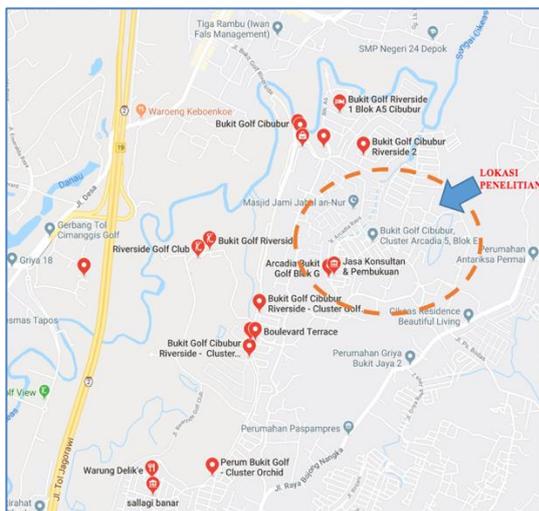
## METODOLOGI

Penelitian ini tidak hanya melihat ruang dan perilaku dari segi fisik saja, tetapi juga melihat ruang sebagai cerminan dari psikis penggunanya. Maka pendekatan research design yang dipilih adalah penelitian kualitatif, yaitu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu, yang melibatkan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif, dan menafsirkan makna data (Creswell 2016). Menurut Danial dan Wasriah (2009) bahwa metode kualitatif adalah melihat suatu objek dalam suatu konteks 'natural' alamiah apa adanya. Maka tepat untuk penelitian ini yang melihat bagaimana perilaku sosial ketetangga dalam konteks natural dan memahami makna dari setiap data dan hasil wawancara.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pada rumah yang telah dilakukan penataan), perilaku sosial ketetangga yang rutin terjadi, serta melakukan wawancara kepada penghuni yang telah melakukan penataan pada ruang luar maupun tetangga penghuni yang kerap mengunjungi rumah tetangganya. Analisis data sebagaimana pendapat Setiawan (2014) dan Creswell (2016) yaitu dilakukan secara induktif, melalui tahapan: (1) Analisa data-data awal hasil observasi perilaku sosial ketetangga dan penataan ruang luar rumah tinggal; (2) mengklasifikasikan dan memahami makna data-data dalam unit-unit informasi perilaku dan ruang; (3) kategorisasi atas dasar persamaan perilaku dan ruang; (4) pembentukan hipotesis berdasarkan

karakteristik setiap kategori perilaku. Penelitian berfokus pada penelitian (i) fisik ruang luar rumah tinggal. Fisik ruang luar yaitu terdiri dari alas/lantai, dinding dan langit-langit/atap (Ashihara, 1970), yaitu teras, halaman, taman, pagar, perlengkapan/furnitur dan kanopi; serta (ii) secara psikis yaitu terkait dengan perasaan penghuni yang melahirkan kehendak dan motivasi. Sebagaimana menurut Koentjaraningrat (2015) perasaan selalu bersifat subjektif karena adanya unsur penilaian yang biasanya menimbulkan suatu 'kehendak' dalam kesadaran seorang individu, dan juga menurut Sobur (2003) yang menjelaskan pendapat Brouwer (1983) dan Handoko (1992) bahwa perasaan mempunyai hubungan dengan motivasi dan mengarahkan tingkah laku seseorang.

Pada penelitian ini lokasi yang dipilih adalah Perumahan Bukit Golf Kabupaten Bogor. Informan utama adalah penghuni perumahan yang menetap dan sekaligus pemilik rumah yang telah melakukan penataan pada ruang luar rumah tinggal, serta tetangga penghuni yang mengunjunginya. Informan tambahan adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi yang diperlukan, seperti petugas kebersihan dan keamanan serta pihak lain yang kesehariannya berada pada lokasi penelitian.



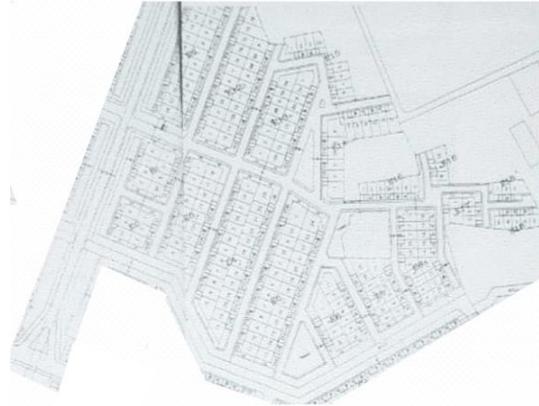
**Gambar 1.** Peta Lokasi Perumahan Bukit Golf Kec. Gunung Putri Kabupten Bogor  
Sumber: google.co.id/maps

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Eksisting

Area peneltian Perumahan Bukit Golf Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor, merupakan perumahan formal. Sebagaimana menurut Kuswartojo (2005) perumahan formal dibangun secara serempak ataupun

dibangun satu per satu secara individual secara tertata dan terkendali dengan suatu aturan dan pola yang teratur, menggunakan perpetakan tanah dimana terdapatnya kelengkapan pemukiman yang telah dirancang sebelumnya.



**Gambar 2.** Peta Lokasi Penelitian  
Sumber: PT. Karya Cantika Kusuma (2008)

Perumahan Bukit Golf dibangun oleh developer pada tahun 2004, yang terdiri dari cluster-cluster dengan beberapa tipe rumah serta bentuk yang homogen di setiap clusternya. Rumah-rumah khususnya pada area penelitian terdiri dari tipe 36 dan tipe 45. Perumahan ini dibangun pada tanah yang berbukit, sehingga perumahan disesuaikan kemiringan lahan. Oleh karena itu sebagian besar rumah-rumah memiliki halaman dengan kemiringan yang beragam.



**Gambar 3.** Rumah Standar Tipe 45 Hook  
Sumber: apikproperty.com

Pada perumahan khususnya di lokasi penelitian, telah memiliki tempat untuk berkumpul warga seperti taman yang biasanya digunakan untuk arisan dan kegiatan bersama lainnya dan ruang pertemuan warga yang menyatu dengan pos keamanan. Ruang luar rumah standar yang dibangun oleh developer terdiri dari teras berukuran 0.9m x 2.8m, halaman/carport tepat di depan teras, lahan kosong di sebelah carport masih berupa tanah, pembatas site sisi depan berupa pagar besi.



**Gambar 4.** Rumah Standar Tipe 45 Hook  
Sumber: rumahdijual.com



**Gambar 5.** Rumah standar tipe 36 Hook  
Sumber: rumah.waa2.co.id

### Penataan Ruang Luar Rumah

Perumahan Bukit Golf terutama pada cluster Arcadia, rumah-rumah dibangun secara homogen baik bentuk fasad rumah, ruang dalam maupun ruang luar. Dalam perkembangannya, penghuni perumahan melakukan perubahan pada fisik rumah khususnya pada ruang luar dalam batas sitenya dengan melakukan penataan yaitu:

#### 1. Teras

Penataan area teras dilakukan dengan menambah luasan teras, yaitu menggabungkan halaman dengan lahan kosong di sebelahnya. Penataan juga dilakukan dengan mengganti material penutup lantai pada teras dengan kualitas yang lebih baik, penempatan perlengkapan/furniture pada teras serta pemasangan kanopi di atas teras.



**Gambar 6.** Penataan pada teras  
Sumber: google.co.id/maps (2020)

#### 2. Pagar

Pada awal pembangunan perumahan oleh developer, seluruh rumah pada area pengamatan dibangun dilengkapi dengan pagar. Namun dalam perkembangannya banyak rumah mengalami perubahan justru tidak diberi pagar. Selain itu beberapa rumah, fungsi pagar digantikan oleh tanaman yang ditata di sepanjang batas depan site, sedangkan pada bagian carport dibiarkan tanpa pagar. Selain itu juga adanya rumah yang berpagar namun tepat di depan halaman/carport pagar dibiarkan tetap terbuka.



**Gambar 7.** Penataan tanpa pagar Rumah  
Sumber: google.co.id/maps (2020)



**Gambar 8.** Penataan tanaman berfungsi sebagai pembatas taman  
Sumber: google.co.id/maps (2020)

#### 3. Halaman

Penataan area halaman rumah dilakukan dengan beberapa cara yaitu pemberian material penutup lantai, pemasangan kanopi, halaman yang miring dibuat lebih rata serta halaman dibuat lebih lebar dengan menyatukan halaman, teras dan lahan kosong.



**Gambar 9.** Penataan halaman rumah  
Sumber: google.co.id/maps (2020)

4. Lahan kosong di samping carport  
Di sebelah halaman/carport terdapat lahan kosong yang awalnya hanya berupa tanah. Dikarenakan bentuk penyesuaian kontur lahan perumahan bukit golf, maka sebagian rumah-rumah memiliki halaman/carport yang berbeda ketinggian dengan lahan kosong tersebut. Maka penataan yang dilakukan yaitu meratakan level ketinggiannya dengan carport, menata menjadi taman, area duduk, serta menyatukan carport dengan lahan kosong menjadi halaman multi fungsi.



**Gambar 10.** Penataan lahan kosong sebagai taman dan ruang duduk  
Sumber: Penulis (2020)

5. Perlengkapan/furniture/kanopi  
Adanya penempatan kursi dan meja pada teras, taman serta pada halaman rumah, namun ada juga yang tidak menempatkan furnitur sama sekali. Setiap rumah-rumah yang diamati, semua telah menggunakan kanopi baik pada teras maupun pada halaman rumah.



**Gambar 11.** Penataan meja kursi  
Sumber: Penulis (2020)

### Perilaku Sosial Ketetanggaan

Perilaku sosial ketetanggaan diteliti dengan mengamati perilaku penghuni pemilik rumah dan juga mengamati tetangganya baik yang datang mengunjunginya ataupun berinteraksi di area depan rumahnya, serta kegiatan yang biasa dilakukan pada ruang luar rumahnya. Penyebutan nama penghuni pemilik rumah maupun tetangga penghuni dengan menggunakan inisial nama.

Berdasarkan pengamatan, perilaku ketetanggaan yang rutin dilakukan penghuni pada area ruang luar rumah adalah:

- Interaksi spontan/saling ngobrol antara penghuni dari teras/halaman rumah dengan tetangganya yang melewati rumahnya. Interaksi spontan ini sering terjadi pada pagi hari maupun sore hari.
- Berkumpulnya ibu-ibu pada teras rumah untuk sekedar ngobrol ataupun rujakan.
- Berkumpulnya bapak-bapak pada teras dan halaman, baik hanya untuk sekedar 'ngopi bareng' ataupun 'rembukan', yang lebih sering dilakukan pada malam hari atau pagi dan sore hari pada hari libur.
- Anak-anak bermain bersama pada teras ataupun halaman rumah hingga ke luar batas site rumah. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada sore hari.



**Gambar 12.** Ngopi Bareng di rumah Ahm  
Sumber: Penulis (2020)

Gambar 12 menunjukkan aktivitas ketetanggaan 'ngopi bareng' yang sering dilakukan pada halaman (rumah Ahm) dan merupakan tempat favorit baik untuk sekedar ngobrol, ngopi, maupun rembukan warga. Area ruang luar rumah terpasang kanopi, dilengkapi dengan kursi plastik, satu buah meja, dan tidak berpagar.



**Gambar 13.** Ngopi di taman rumah Rn  
Sumber: Penulis (2020)



**Gambar 14.** Ngobrol di rumah Hdr  
Sumber: Penulis (2020)



**Gambar 15.** Ngobrol di rumah Tfk  
Sumber: Penulis (2020)

Berdasarkan hasil wawancara kepada penghuni tentang alasan dilakukannya penataan pada ruang luar rumah tinggalnya, maka diperoleh data-data sebagai berikut:

1. Teras rumah dibuat lebih lebar sebagian besar bertujuan untuk tempat berinteraksi dengan tetangganya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh responden Id tujuan teras dibuat lebar "supaya bisa rujakan". Responden Id terlihat senang mengundang tetangga untuk rujakan di teras rumahnya. Begitu juga dari responden Am terasnya dibuat lebih lebar diungkapkannya karena "senang ngumpul orang". Kedua responden ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki keinginan untuk selalu bertemu dan mengundang para tetangganya untuk berkumpul di teras rumahnya.
2. Alasan perubahan pada area pagar (tidak diberi pagar) salah seorang responden menjelaskan karena adanya perasaan yang aman, seperti yang diungkap oleh responden Am "rasa lebih terbuka dan lega, aku juga merasa keterbukaan lebih aman daripada terkungkung". Kalimat ini dapat dipahami bahwa responden merasa aman karena merasa terlindungi dan dijaga oleh tetangga sekitar dengan ruang luar rumah yang tanpa pagar karena antara responden dan tetangga akan mudah untuk saling melindungi. Rumah tanpa pagar juga bertujuan untuk memudahkan ketika tetangga bertamu, seperti yang diungkapkan responden Id "biar tetangga juga nyaman kalo mau main langsung masuk aja", hampir sama yang diungkapkan responden Ahm "siapa yang mau berkunjung, ngopi-ngopi..ok..".
3. Pada sebagian besar responden melakukan penataan pada halamannya dengan memberikan material penutup lantai seperti keramik. Seperti pada rumah responden Ahm, halaman rumahnya sebagian kecil digunakan untuk mendukung kegiatan tokonya, dan berdasarkan pengamatan sebagian besar area halaman digunakan secara rutin untuk tempat 'nongkrong' bapak-bapak hingga bagian luar halaman karena memang tidak menggunakan pagar. Kemudian alasan lain dilakukannya penataan pada halaman, khususnya halaman yang dibuat lebih lebar serta halaman dan lahan kosong disatukan, karena sering dipergunakan untuk kumpul-kumpul keluarga. Berdasarkan pengamatan, tempat berkumpul favorit bapak-bapak adalah pada rumah responden Ahm, Kr, Rn dan Hdr.

4. Penataan lahan kosong di samping carport sebagian besar dijadikan area taman dan pelebaran teras. Alasan menata area ini menjadi taman bertujuan untuk tempat bersantai keluarga dan juga untuk tempat berkumpul dengan tetangganya. Sebagaimana ungkapan In “kalo malam untuk santai ngopi bapak-bapak, kalo pagi bisa untuk berjemur dan WFH (work from home).
5. Penataan perlengkapan/furniture seperti meja dan kursi, sebagian responden menempatkan meja dan kursi pada teras maupun halaman, dengan tujuan untuk tempat duduk tetangga ketika bertamu. Kemudian sebagian juga tidak adanya penataan perlengkapan kursi ataupun meja pada teras dan halaman dikarenakan supaya leluasa. Sedangkan tujuan dipasangnya kanopi yaitu untuk memberikan rasa nyaman, baik ketika ada acara dan kumpul keluarga, ketika anak-anak bermain, maupun saat bapak-bapak berkumpul. Sebagaimana diungkap responden Mm “supaya bisa duduk-duduk di luar, kalo ada tamu bisa diterima di luar, misalnya Pak Hdr” (Pak Hdr adalah tetangga Mm).

### Perilaku Sosial Ketetanggaan dan Pengaruhnya terhadap Penataan Ruang Luar Rumah Tinggal

Berdasarkan hasil pengamatan perilaku ketetanggaan yang dilakukan pada ruang luar rumah tinggal, hasil wawancara dengan penghuni rumah dan tetangga yang mengunjungi rumah serta pengamatan pada penataan yang dilakukan penghuni pada ruang luar rumah tinggalnya, menunjukkan bahwa perilaku sosial ketetanggaan pada rumah-rumah yang telah dilakukan penataan, sebagian besar menjadi faktor yang mempengaruhi penataan. Seperti penataan yang telah dilakukan pada teras, perilaku berkumpulnya penghuni dengan tetangganya memang secara rutin dilakukan pada teras rumah. Seperti rujakan (rutin setiap musim buah mangga di depan rumah) dan ‘ngopi bareng’ yang sering dilakukan menunjukkan bahwa penghuni memang memiliki keinginan untuk selalu berinteraksi dengan tetangganya, begitu juga dengan tetangga yang mengunjunginya merasa nyaman untuk selalu datang.

Hasil wawancara juga mengarah kepada perasaan penghuni yang merasa lebih aman ketika rumahnya tidak berpagar, karena merasa tetangganya justru yang akan

menolongnya jika sewaktu-waktu terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Disamping itu, penghuni juga memiliki keinginan agar ketika tetangganya datang mengunjunginya, maka tetangganya dapat langsung masuk ke halaman rumah bahkan ke teras rumahnya, tanpa harus merasa sungkan karena tidak ada pagar yang menghalanginya. Tabel 1 berikut ini ringkasan analisis dari pengamatan terhadap penataan ruang luar rumah tinggal, perilaku ketetanggaan dan alasan dilakukannya penataan.

**Tabel 1.** Perilaku Sosial Ketetanggaan dan Pengaruhnya terhadap Penataan Ruang Luar Rumah Tinggal

No.	Penataan Ruang Luar Rumah	Perilaku Sosial Ketetanggaan	Alasan Penataan Ruang luar	Perilaku ketetanggaan dan Pengaruhnya pada penataan ruang luar
1.	Teras	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Interaksi spontan/saling ngobrol antara penghuni dengan tetangganya yang melewati rumahnya.</li> <li>- Berkumpulnya ibu-ibu pada untuk sekedar ngobrol dan rujakan.</li> <li>- Berkumpulnya Bapak-bapak baik hanya untuk sekedar ‘ngopi bareng’ ataupun ‘rembukan’.</li> <li>- Anak-anak bermain bersama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Senang mengumpulkan orang (tetangga)</li> <li>- Untuk acara rujakan</li> <li>- Untuk acara keluarga</li> </ul>	Mempengaruhi
2.	Area Pagar (tanpa pagar)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berkumpulnya Bapak-bapak baik hanya untuk sekedar ‘ngopi bareng’ ataupun ‘rembukan’.</li> <li>- Anak-anak bermain bersama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa aman, terbuka tanpa pagar lebih merasa terjaga oleh tetangga sekitar</li> <li>- Lebih terbuka dan lega</li> <li>- memudahkan tetangga keluar masuk</li> <li>- Terbuka untuk yang datang berkunjung</li> <li>- Parkir mobil mudah</li> </ul>	Mempengaruhi
3.	Halaman/ Carport	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berkumpulnya Bapak-bapak baik hanya untuk sekedar ‘ngopi bareng’ ataupun ‘rembukan’.</li> <li>- Anak-anak bermain bersama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat favorit berkumpulnya bapak-bapak</li> <li>- Leluasa dan nyaman untuk berkumpul</li> <li>- Dapat menampung banyak orang</li> </ul>	Mempengaruhi
4.	Taman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berkumpulnya Bapak-bapak baik hanya untuk sekedar ‘ngopi bareng’ ataupun ‘rembukan’.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berkumpulnya Bapak-bapak</li> <li>- Area santai keluarga</li> </ul>	Mempengaruhi
5.	Perlengkapan/furniture/kanopi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berkumpulnya Bapak-bapak baik hanya untuk sekedar ‘ngopi bareng’ ataupun ‘rembukan’.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berkumpulnya Bapak-bapak</li> <li>- Tidak diberi meja kursi pada teras supaya lebih lega (terasa luas dan lebih leluasa bergerak)</li> <li>- Nyaman duduk-duduk, tidak panas dan tidak kehausan</li> <li>- Tamu merasa nyaman</li> </ul>	Mempengaruhi

Sumber : Penulis (2020)

Penataan pada halaman sebagian besar rumah yang diamati menunjukkan halaman yang diberi material penutup lantai. Beberapa rumah memang memperlihatkan aktivitas ketetanggaan penghuni yang sering terjadi pada halaman tersebut seperti sekedar untuk ngobrol, anak-anak bermain setiap sore hari, ‘ngopi bareng’ rutin khususnya setiap Sabtu malam, ataupun tempat rembuk. Kemudian berdasarkan wawancara memang menunjukkan perasaan dan kehendak individu untuk memberikan ruang ketetanggaan pada area ruang luar rumahnya yaitu khususnya pada halaman rumah. Begitu juga dengan taman yang dibuat memang ingin mengakomodir kegiatan bapak-bapak seperti sekedar ngopi ataupun rembukan. Perlengkapan/furniture tidak disediakan pada

sebagian rumah yang diteliti dengan alasan lebih lega dan leluasa, sedangkan pada sebagaian yang lain diberi meja kursi. Namun meskipun diberi atau tidak diberi furniture meja kursi, alasan yang diberikan penghuni tetap mengarah kepada keinginan penghuni untuk memberikan ruang yang nyaman untuk aktivitas ketetanggaannya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa perilaku sosial ketetanggaaan penghuni pada ruang luar rumahnya terjadi dalam bentuk perilaku interaksi yang 'spontan' maupun interaksi yang 'rutin' terjadi. Perilaku sosial ketetanggaaan penghuni yang selalu dilakukan baik secara spontan maupun rutin sesuai atau didukung oleh bentuk fisik ruang luar rumah tinggal sebagaimana bentuk fisik yang telah dilakukan penataan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial ketetanggaaan penghuni menjadi faktor yang mempengaruhi penataan pada ruang luar rumah tinggal.

Perilaku sosial ketetanggaaan penghuni, seperti ingin selalu berinteraksi dengan tetangganya, dan 'memberikan ruang' untuk tempat berinteraksi dengan tetangganya merupakan salah satu faktor/alasan psikis yang mempengaruhi penghuni dalam melakukan penataan pada ruang luar rumah tinggalnya, yaitu menunjukkan perasaan dan sikap penghuni sebagai makhluk sosial. Temuan lainnya adalah tetangga yang selalu aktif berinteraksi dan mengunjungi tetangganya juga melakukan penataan pada ruang luar rumah tinggalnya dengan ciri fisik yang mendekati kesamaan.

### Saran/Rekomendasi

Saran untuk penelitian lebih lanjut bahwa penelitian ini masih dilakukan pada satu tipe cluster perumahan, sehingga hasil kesimpulan belum dapat mewakili sebuah perumahan formal. Oleh karena itu memerlukan penelitian lebih lanjut pada tipe cluster yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Hagla, K. 2008. *Towards A Sustainable Neighborhood: The Role of Open Spaces*. Archnet-IJAR 2(2)

- Anggiani, M. and Jamila, R. F. 2019. *Study of Satisfaction: Open Space Housing in the South Tangerang Region*. Sinergi 23(2), 145-152
- Aram, F., Solgi, E., and Holden, G. 2019. *The Role of Green Spaces In Increasing Social Interactions in Neighborhoods With Periodic Markets*. Habitat International 84, 24-32
- Arifin B. S. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Ashihara, Y. 1970. *Exterior Design in Architecture*. Newyork Van Nostrand Reinhold
- Ayudin, D., Siramkaya S. B. 2014. *Neighborhood Concept and the Analysis of Differentiating Sociological Structure With the Change of Dwelling Typology*. Procedia-Social and Behavioral Sciences 140, 260-269
- Ching, D.K. Francis. 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Edisi Ketiga. Erlangga: Jakarta
- Creswell, J. W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danial, E. dan Wasriah, N. 2009. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan
- Diningrat, R. A. 2015. *Segregasi Spasial Perumahan Skala Besar: Studi Kasus Kota Baru Kota Harapan Indah (KHI) Bekasi*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota 26(2), 111-129
- Ferguson, B. K. and Ferguson, D. E. 2016. *Architectural and Personal Influences on Neighboring Behaviors*. Frontiers of Architectural Research 5, 194-201
- Hasbi, R. M. 2015. *Peran Ruang Publik dan Privat dalam Memproduksi dan Mengonsumsi Ruang Sosial*. Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan 5(1), 17-28
- Henilane, I. 2016. *House Concept and Analysis of Housing Classification*. Baltic Journal of Real Estate Economics and Construction Management
- Kuswartojo, dkk. 2005. *Perumahan dan Permukiman di Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lawrence, R. J. 1987. *What makes A House A Home*. Environment and Behavior 19(2), 154-168

- Setiawan, H. B. 2014. *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Stevanus, D., Thahir, A., dan Indartoyo. 2015. *Studi Perubahan Fungsi Ruang pada Unit Rumah Tinggal di Cluster Orlando dan Georgia, Kota Wisata Cibubur*. Agora: Jurnal Arsitektur 15(1), 13-25
- Widhyharto D. S. 2009. *Komunitas Berpagar: Antara Inovasi Sosial dan Ketegangan Sosial (Studi Kasus Komunitas Berpagar di Propinsi D. I. Yogyakarta, Indonesia)*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 13(2), 204-230
- Winandari, dkk. 2015. *Pengaruh Kehidupan Bertetangga Terhadap Perubahan Ruang Terbuka di Perumahan di Yogyakarta*. Agora-Jurnal Arsitektur 15(2)
- Yuliasuti, N. dan Sukmawati. 2016. *Transformasi Perumahan Sosial dan Keberlanjutan Perumahan di Perumnas Sendangmulyo*. Jurnal Pengembangan Kota 4(1), 87-94